

Pelita: Pendampingan Berbasis Empati Menumbuhkan Kesadaran Anti-Bullying Peserta Didik Sekolah Dasar Sederajat di Desa Banjarsari

Nafisa Rizka¹, Miftahul Huda², Imasfida Mustafidah³, Komala⁴, Minkhatul Maula Insiya⁵, Windi Selfiana Putri⁶, Laelatul Farokhah⁷, Mas Wisnu⁸, Ais Futichatul Maryam⁹, Aly Kharina¹⁰, Putri Laeli¹¹, Zulfatun Ni'mah¹², Mohamad NurJamil¹³ 

nafisarizka18@gmail.com, miftahulhuda160304@gmail.com, fidahmusta86@gmail.com, komalalala924@gmail.com, minkhamaula81@gmail.com, putriwindi970@gmail.com, laelatulfarokhah0@gmail.com, maswisnu366@gmail.com, aisfutichatulm@gmail.com, alyaakharina@gmail.com, putrilailiyafifah@gmail.com, zulfatunn03@gmail.com, mhmd.jml16@gmail.com

¹⁻¹³ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Brebes, Jawa Tengah 52252, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 1 September 2026

Direvisi 10 September 2026

Diterima 15 September 2026

Tersedia online 4 Oktober 2026

Kata Kunci:

perundungan; empati; pendidikan karakter; media berbasis wayang; refleksi

Keywords:

bullying; empathy; character education; wayang-based media; reflection



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Perundungan (bullying) masih menjadi persoalan serius di sekolah dasar Indonesia dan menghambat upaya membangun lingkungan belajar yang aman. Edukasi anti-bullying sering kali terbatas pada penyampaian definisi dan larangan serta jarang mengembangkan kemampuan peserta didik memahami dampak perilakunya terhadap orang lain. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan Program PELITA (Pelajar Peduli, Lindungi Teman, dan Raih Cita) sebagai program pendampingan edukatif berbasis empati dalam konteks pengabdian kepada masyarakat (KKN) untuk menumbuhkan kesadaran anti-bullying. Dengan pendekatan deskriptif, program dilaksanakan di tiga sekolah, yaitu SDN Banjarsari 01, SDN Banjarsari 02, dan MI I'atul Athfal, dengan melibatkan 294 peserta didik; data kegiatan dari observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan keterangan pihak sekolah dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan) dan ditriangulasi antar-sumber. Hasil menunjukkan bahwa program mengarahkan peserta didik melampaui pengenalan bentuk perundungan menuju pengambilan perspektif korban: pada sesi refleksi banyak peserta didik terdiam atau menangis, sebagian mengakui pernah mengejek atau mengucilkan teman, dan sebagian

berkomitmen untuk berhenti melakukan perundungan serta membela teman. Respons berbeda menurut jenjang. Program ini memadukan edukasi anti-bullying, media berbasis cerita, empati, dan refleksi, serta menegaskan pentingnya keterlibatan sekolah secara berkelanjutan agar nilai anti-bullying menjadi kebiasaan sehari-hari.

ABSTRACT

Bullying remains a serious problem in Indonesian primary schools and undermines efforts to build a safe learning environment. Anti-bullying education is often limited to conveying definitions and prohibitions and rarely develops students' capacity to understand the impact of their actions on others. This article describes the implementation of the PELITA Program (Pelajar Peduli, Lindungi Teman, dan Raih Cita) as an empathy-based educational mentoring program carried out in a community-service (KKN) context to foster anti-bullying awareness. Using a descriptive approach, the program was conducted in three schools (SDN Banjarsari 01, SDN Banjarsari 02, and MI I'atul Athfal) involving 294 students; activity data from observation, field notes, documentation, and school information were analyzed using Miles and Huberman's interactive model (data condensation, data display, and conclusion drawing and verification) and triangulated across sources. The findings show that the program directed students beyond recognizing the forms of bullying toward adopting the victim's perspective: during reflection many students grew silent or wept, some admitted to having ridiculed or excluded peers, and others committed to stop bullying and to defend friends. Responses differed by grade. The program integrates anti-bullying education, story-based media, empathy, and reflection, and

underscores the importance of continued school involvement so that anti-bullying values become everyday habits.

1. PENDAHULUAN

Sekolah bukan hanya ruang untuk mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga lingkungan sosial tempat anak belajar berinteraksi, membangun pertemanan, memahami perbedaan, serta mengembangkan nilai-nilai yang membentuk perilakunya. Karena itu, terciptanya lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Kebijakan pendidikan nasional saat ini menempatkan keamanan fisik, kesejahteraan psikologis, keamanan sosiokultural, serta keadaban dan keamanan digital sebagai bagian dari budaya sekolah yang aman dan nyaman. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 menegaskan bahwa budaya sekolah aman dan nyaman dibangun melalui tata nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku seluruh warga sekolah^{*}.

Dalam konteks tersebut, perundungan (*bullying*) tidak dapat dipandang semata-mata sebagai konflik antarsiswa. Perundungan dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun melalui teknologi digital, dan memberikan dampak terhadap korban, pelaku, serta lingkungan sosial di sekitarnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perundungan di sekolah masih ditemukan dalam bentuk fisik, verbal, dan psikologis, seperti memukul, mendorong, mengejek, memberikan julukan, menyebarkan gosip, hingga mengucilkan teman[†]. Persoalan serupa juga dijumpai pada peserta didik sekolah dasar di lingkungan pedesaan, yang menunjukkan bahwa perundungan bukan semata-mata fenomena perkotaan dan perlu mendapat perhatian pada berbagai konteks satuan pendidikan[‡].

Perundungan memberikan dampak yang tidak ringan bagi seluruh pihak yang terlibat. Bagi korban, perundungan dapat menimbulkan kecemasan, menurunnya rasa percaya diri, keengganan untuk bersekolah, hingga terganggunya prestasi akademik; bagi pelaku, perilaku ini berpotensi menjadi pola yang menetap apabila tidak diintervensi sejak dini; sedangkan bagi peserta didik yang menyaksikan, perundungan yang dibiarkan dapat membentuk iklim sosial yang permisif terhadap kekerasan. Karena dampaknya melibatkan seluruh ekosistem kelas, pencegahan perundungan tidak dapat hanya menargetkan pelaku dan korban, tetapi perlu membangun kesadaran kolektif seluruh peserta didik agar mampu mengenali, menolak, dan mencegah perilaku tersebut.

2Perkembangan teknologi turut memperluas ruang interaksi anak. Relasi sosial tidak lagi berlangsung hanya secara tatap muka, tetapi juga melalui berbagai ruang digital. Laporan Organisasi Kesehatan Dunia mengenai perilaku kesehatan anak usia sekolah menunjukkan bahwa perundungan siber (*cyberbullying*) menjadi bagian dari persoalan kekerasan teman sebaya yang perlu mendapat perhatian, sementara pendekatan pencegahan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas dipandang penting[§].

Salah satu pendekatan yang relevan dalam pencegahan perundungan adalah penguatan empati. Empati mencakup dua dimensi, yaitu empati kognitif berupa kemampuan memahami perspektif dan pikiran orang lain, serta empati afektif berupa kemampuan turut merasakan keadaan emosional orang lain^{**}. Tinjauan sistematis terhadap 40 penelitian menemukan bahwa perilaku *bullying* berkaitan secara negatif dengan empati, sementara perilaku membela korban berkaitan positif dengan empati^{††}. Meta-analisis juga menunjukkan bahwa pelaku *bullying* cenderung memiliki empati kognitif dan afektif yang lebih rendah, sedangkan peserta didik yang berperan sebagai pembela korban cenderung memiliki empati yang lebih tinggi^{‡‡}.

^{*}Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 'Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman' (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026) <<https://peraturan.bpk.go.id/Details/345185/permendikdasmen-no-6-tahun-2026>>.

[†]Muhammad Nur, Yasriuddin, and Nor Azizah, 'Identifikasi Perilaku Bullying di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)', *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6.3 (2022), 685-91 <<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>>.

[‡]N. Aristiani, Mohammad Kanzunnudin, and Nur Fajrie, 'Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Gribig, Kudus', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4.2 (2021), 166-74 <<https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.5989>>.

[§]World Health Organization Regional Office for Europe, *A Focus on Adolescent Peer Violence and Bullying in Europe, Central Asia and Canada: Health Behaviour in School-aged Children International Report from the 2021/2022 Survey, Volume 2* (Copenhagen: WHO Regional Office for Europe, 2024).

^{**}Darrick Jolliffe and David P. Farrington, 'Development and Validation of the Basic Empathy Scale', *Journal of Adolescence*, 29.4 (2006), 589-611 <<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.08.010>>.

^{††}Tirza H. J. van Noorden and others, 'Empathy and Involvement in Bullying in Children and Adolescents: A Systematic Review', *Journal of Youth and Adolescence*, 44.3 (2015), 637-57 <<https://doi.org/10.1007/s10964-014-0135-6>>.

^{‡‡}Izabela Zych, Maria M. Ttofi, and David P. Farrington, 'Empathy and Callous-Unemotional Traits in Different Bullying Roles: A Systematic Review and Meta-Analysis', *Trauma, Violence, & Abuse*, 20.1 (2019), 3-21 <<https://doi.org/10.1177/1524838016683456>>.

Perilaku dalam situasi perundungan dapat dipahami melalui pendekatan peran partisipan (participant role approach), yang menempatkan perundungan sebagai proses kelompok dan mengidentifikasi beberapa peran, yaitu pelaku, korban, asisten pelaku, penguat (reinforcer), penonton pasif (outsider), serta pembela korban (defender) ^{§§}. Kerangka ini menyiratkan bahwa pencegahan perundungan tidak cukup diarahkan pada pelaku dan korban, tetapi juga pada penguatan peran teman sebaya sebagai pembela korban, yang berhubungan dengan empati ^{***}. Penelitian intervensi berbasis empati pada anak sekolah dasar juga menemukan perubahan pada skor empati dan *bullying* setelah pelatihan empati, meskipun menggunakan desain eksperimen kuantitatif ^{††}.

Selain pendekatan empati, cara penyampaian pesan juga penting bagi peserta didik usia sekolah dasar. Cerita dan media visual memungkinkan pesan sosial disampaikan melalui tokoh, konflik, dan situasi yang lebih konkret. Pengembangan media pembelajaran berbasis wayang pada sekolah dasar menunjukkan bahwa media wayang dapat dirancang sebagai media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik ^{‡‡}, sementara penelitian mutakhir menunjukkan potensi film dan aktivitas lanjutan untuk mengembangkan pemahaman empati pada peserta didik sekolah dasar ^{§§§}. Kajian sistematis mengenai program anti-bullying berbasis sekolah juga menunjukkan bahwa intervensi yang memadukan beberapa komponen dapat berkontribusi terhadap penurunan perilaku perundungan dan viktimisasi ^{****}.

Penggunaan media berbasis budaya seperti wayang memiliki makna yang lebih luas dalam konteks pendidikan karakter. Wayang bukan sekadar hiburan, melainkan medium kearifan lokal yang sarat nilai moral melalui watak tokoh, konflik, dan penyelesaian ceritanya. Pengembangan media wayang berbasis kearifan lokal pada peserta didik sekolah dasar menunjukkan bahwa media semacam ini dapat memperkuat identitas budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter positif ^{†††}. Dalam kerangka tersebut, pemanfaatan wayang untuk edukasi anti-bullying sejalan dengan upaya menautkan pendidikan karakter dengan warisan budaya, sehingga pesan moral tidak disampaikan secara abstrak, tetapi melalui bentuk yang dekat dengan konteks sosial dan kultural peserta didik ^{‡‡‡}.

Meskipun demikian, sebagian besar edukasi anti-bullying di sekolah dasar Indonesia masih berbentuk sosialisasi informatif yang menekankan definisi, bentuk, dan larangan, serta cenderung berhenti pada ranah kognitif. Dokumentasi kegiatan yang secara sengaja mengintegrasikan empati, media cerita, dan refleksi serta menyesuaikannya dengan jenjang perkembangan peserta didik masih terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak kajian terhadap Program PELITA. Kebutuhan tersebut juga tampak di Desa Banjarsari: pada tahap koordinasi awal antara tim KKN STAI Brebes dan pihak sekolah, pencegahan perundungan disepakati sebagai kebutuhan yang relevan; keterangan guru menegaskan bahwa perilaku perundungan masih dijumpai, dan hal serupa teramati selama tim berinteraksi dengan peserta didik, antara lain berupa ejekan, pemberian julukan yang menyinggung nama orang tua, pengucilan, serta tindakan memperlakukan teman.

Dalam konteks pendidikan tinggi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki peran strategis untuk menjembatani kebutuhan sekolah dengan sumber daya kampus. Program pengabdian yang dirancang secara terencana dapat menjadi sarana penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan, khususnya pada isu-isu yang membutuhkan pendekatan afektif seperti pencegahan perundungan. Pada saat yang sama, kegiatan semacam ini perlu didokumentasikan dan dianalisis secara reflektif agar tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial, melainkan menghasilkan pembelajaran yang dapat direplikasi dan dikembangkan pada konteks lain.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, Program PELITA (Pelajar Peduli, Lindungi Teman, dan Raih Cita) dikembangkan sebagai program unggulan Kuliah Kerja Nyata (KKN) STAI Brebes, dengan komponen Lindungi Teman yang menempatkan kepedulian dan empati sebagai pesan utama edukasi anti-bullying.

^{§§}Christina Salmivalli and others, 'Bullying as a Group Process: Participant Roles and Their Relations to Social Status within the Group', *Aggressive Behavior*, 22.1 (1996), 1–15 <[https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1098-2337\(1996\)22:1<1::AID-AB1>3.0.CO;2-T](https://doi.org/10.1002/(SICI)1098-2337(1996)22:1<1::AID-AB1>3.0.CO;2-T)>.

^{***}Zych, Ttofi, and Farrington, 'Empathy and Callous-Unemotional Traits'.

^{††}Lailatul Izzah, Sukarti, and Uly Gusniarti, 'Pelatihan Empati untuk Menurunkan Perilaku Bullying pada Pelaku Bullying di Sekolah Dasar', *Jurnal Intervensi Psikologi*, 11.2 (2019), 79–90 <<https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss2.art2>>.

^{‡‡}Edhy Rustan, Sitti Munawwarah, and Hisbullah, 'Pengembangan Media Pembelajaran Wayang Figur Kedaerahan', *JIPSINDO*, 9.1 (2022), 79–92 <<https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i1.47419>>.

^{§§§}Ertuğrul Talu, 'From Observing Empathy to Understanding Empathy': A Film and Activity Based Intervention to Foster Emotional and Cognitive Empathy in Primary School Children', *Acta Psychologica*, 265 (2026), 106621 <<https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.106621>>.

^{****}Hannah Gaffney, Maria M. Ttofi, and David P. Farrington, 'Effectiveness of School-Based Programs to Reduce Bullying Perpetration and Victimization: An Updated Systematic Review and Meta-Analysis', *Campbell Systematic Reviews*, 17.2 (2021), e1143 <<https://doi.org/10.1002/cl2.1143>>.

^{†††}Sukmawati, L. H. Affandi, and H. Setiawan, 'Pengembangan Media Wayang Kartun berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Kelas III SDN 2 Sape', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7.2 (2022), 243–49 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.417>>.

^{‡‡‡}Rustan, Munawwarah, and Hisbullah, 'Pengembangan Media Pembelajaran Wayang'.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Program PELITA sebagai bentuk pendampingan edukatif berbasis empati dalam menumbuhkan kesadaran anti-bullying pada peserta didik sekolah dasar sederajat di Desa Banjarsari, khususnya bagaimana edukasi anti-bullying, penggunaan media cerita dan audiovisual, serta kegiatan refleksi mengarahkan peserta didik pada pemahaman terhadap perasaan orang lain, termasuk perbedaan respons berdasarkan jenjang perkembangannya.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dan dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus diarahkan pada proses pelaksanaan dan temuan yang muncul selama pendampingan, bukan pada pengukuran efektivitas program melalui desain eksperimen. Sasaran kegiatan adalah 294 peserta didik pada SDN Banjarsari 01, SDN Banjarsari 02, dan MI l'anatul Athfal di Desa Banjarsari. Rincian lokasi, waktu, dan sasaran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Lokasi dan Sasaran Pelaksanaan PELITA

Satuan Pendidikan	Tanggal	Sasaran	Jumlah Peserta
SDN Banjarsari 01	18 Agustus 2026	Kelas IV–VI	101
SDN Banjarsari 02	20 Agustus 2026	Kelas IV–VI	64
MI l'anatul Athfal	24 Agustus 2026	Kelas I–VI	129
Total	–	–	294

Sumber: dokumentasi tim KKN STAI Brebes, 2026

Pelaksanaan kegiatan secara umum bergerak melalui beberapa tahapan, yaitu pengenalan isu perundungan, penyampaian pesan edukatif, eksplorasi melalui cerita atau audiovisual, refleksi, dan penguatan komitmen. Tahapan tersebut tidak identik pada setiap lokasi karena disesuaikan dengan jenjang peserta didik. Pada SDN Banjarsari 01, kegiatan menekankan pengenalan *bullying* dan pentingnya kepedulian terhadap teman melalui wayang edukatif dan film edukatif. SDN Banjarsari 02 menggunakan dialog pewayangan yang dilanjutkan dengan refleksi dan renungan. Sementara itu, MI l'anatul Athfal membedakan media berdasarkan jenjang; kelas I–III menggunakan film edukatif, sedangkan kelas IV–VI menggunakan wayang edukatif dan renungan.

Media utama yang digunakan mencakup wayang edukatif, dialog pewayangan, film edukatif, dan Smart TV. Media wayang berfungsi menyampaikan pesan melalui tokoh dan alur cerita; film edukatif menghadirkan situasi yang dapat diamati secara langsung, terutama bagi kelas rendah; sedangkan sesi refleksi menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sosial peserta didik. Pemilihan dan pembedaan media ini menjadi bagian penting dari desain kegiatan karena berkaitan langsung dengan cara peserta didik menerima dan memaknai pesan.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, catatan lapangan dan notulensi pelaksanaan, dokumentasi kegiatan, serta keterangan pihak sekolah dan guru pada tahap koordinasi. Penggunaan beberapa sumber data ini sekaligus berfungsi sebagai triangulasi sumber untuk meningkatkan keabsahan temuan. Data dianalisis mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan^{§§§§}. Analisis tidak dimaksudkan untuk mengukur perubahan perilaku secara statistik; oleh karena itu, istilah seperti “meningkat secara signifikan” atau “efektif” tidak digunakan karena kegiatan tidak menggunakan pra-uji, pasca-uji, kelompok pembandingan, maupun pengukuran tindak lanjut. Kegiatan dilaksanakan atas izin resmi kepala sekolah; data dilaporkan secara agregat tanpa menampilkan identitas individu peserta didik guna menjaga privasi dan kerahasiaan anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Program dan Variasi Antar-Satuan Pendidikan

Pelaksanaan Program PELITA di tiga satuan pendidikan menunjukkan kesamaan orientasi, yaitu menempatkan edukasi anti-bullying sebagai bagian dari pembentukan hubungan pertemanan yang sehat. Meskipun bentuk kegiatan berbeda, pesan utama yang dibangun adalah bahwa peserta didik perlu memahami batas antara bercanda dan tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Pada SDN Banjarsari 01, peserta didik diarahkan untuk menjaga ucapan dan tindakan, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan pertemanan yang sehat. Di SDN Banjarsari 02, materi mengenalkan bentuk

^{§§§§} Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd edn (Thousand Oaks, CA: Sage, 2014).

perundungan verbal dan fisik beserta dampaknya, kemudian diarahkan pada pertanyaan reflektif mengenai perilaku peserta didik sendiri. Di MI I'atul Athfal, pendekatan preventif diperkenalkan kepada seluruh peserta didik kelas I–VI, dengan contoh konkret pada kelompok kelas rendah seperti mengejek, memukul, mendorong, mengambil barang teman tanpa izin, memberikan julukan, dan mengucilkan teman.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan anti-bullying pada usia sekolah dasar dapat diarahkan bukan hanya pada pertanyaan “apa itu bullying?”, tetapi juga “bagaimana perilaku saya dapat dirasakan oleh orang lain?”. Pergeseran ini penting karena pencegahan perundungan membutuhkan kesadaran terhadap relasi sosial, bukan hanya pengetahuan deklaratif, sejalan dengan kebijakan Budaya Sekolah Aman dan Nyaman yang menekankan hubungan antarwarga sekolah yang setara dan saling menghormati ^{*****}.

Kesamaan orientasi di ketiga sekolah tersebut memperlihatkan bahwa inti Program PELITA tidak terletak pada keseragaman teknis, melainkan pada satu gagasan utama: membangun kesadaran bahwa relasi pertemanan yang sehat menuntut kemampuan menahan diri dari tindakan yang menyakiti. Penekanan pada pertanyaan reflektif dan contoh konkret menunjukkan upaya pendamping untuk menyesuaikan tingkat abstraksi pesan dengan kemampuan kognitif peserta didik, sehingga edukasi anti-bullying tidak berhenti pada tataran hafalan definisi, tetapi menyentuh cara peserta didik memahami dan menilai perilakunya sendiri.

Salah satu temuan penting adalah adanya penyesuaian media dan metode berdasarkan karakteristik peserta didik, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Pelaksanaan PELITA

Lokasi	Media	Bentuk Kegiatan	Orientasi Empati
SDN Banjarsari 01	Wayang edukatif, Smart TV/film	Penyampaian materi dan edukasi	Memahami bahwa candaan dapat menyakiti
SDN Banjarsari 02	Dialog pewayangan	Edukasi, refleksi, renungan, komitmen	Merefleksikan perilaku dan perasaan teman
MI I'atul Athfal (I–III)	Film edukatif	Film dan penjelasan konkret	Mengenali perilaku yang menyakiti teman
MI I'atul Athfal (IV–VI)	Wayang edukatif	Cerita, renungan, perspektif korban	Menempatkan diri pada posisi korban

Sumber: dokumentasi tim KKN STAI Brebes, 2026

Tabel tersebut menunjukkan bahwa PELITA tidak diterapkan melalui satu format yang seragam. Penggunaan media cerita atau tokoh memungkinkan konsep abstrak seperti “perasaan korban” diterjemahkan menjadi situasi yang lebih mudah dibayangkan, sejalan dengan temuan bahwa media berbasis wayang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik ^{††††}. Variasi ini tidak hanya terletak pada media, tetapi juga pada corak respons peserta didik. Peserta didik kelas rendah cenderung lebih ekspresif namun lebih cepat teralihkan sehingga memerlukan contoh yang konkret, sedangkan peserta didik kelas tinggi menunjukkan respons yang lebih reflektif dan lebih berani menceritakan pengalamannya.

^{*****}Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, ‘Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026’.

^{††††}Rustan, Munawwarah, and Hisbullah, ‘Pengembangan Media Pembelajaran Wayang’.



Gambar 1. Penyampaian materi anti-bullying berbasis empati menggunakan media wayang edukatif
 Sumber: dokumentasi tim KKN STAI Brebes, 2026

B. Dari Pengetahuan Menuju Pengambilan Perspektif: Dimensi Empati

Temuan paling menonjol dari pelaksanaan PELITA adalah bergesernya fokus peserta didik dari sekadar mengetahui bentuk perundungan menuju kemampuan membayangkan posisi korban. Pada sesi renungan, banyak peserta didik tampak terdiam dan sebagian menangis; suasana reflektif ini diikuti pengakuan sejumlah peserta didik bahwa mereka pernah mengejek dengan menyebut nama orang tua teman, merendahkan, mengucilkan, atau mempermalukan teman sendiri. Catatan lapangan juga mencatat munculnya permohonan maaf seorang peserta didik kepada temannya serta komitmen untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Respons tersebut mengindikasikan bekerjanya dua dimensi empati sekaligus. Kesiapan mengenali bahwa perbuatan sendiri dapat menyakiti orang lain mencerminkan empati kognitif, yaitu kemampuan mengambil perspektif pihak lain; sedangkan reaksi afektif berupa terdiam dan menangis mengindikasikan empati afektif, yaitu turut merasakan keadaan emosional korban. Dalam literatur, kedua dimensi empati ini berhubungan dengan peran peserta didik dalam situasi perundungan, khususnya kecenderungan untuk membela korban^{****}. Dengan demikian, sesi renungan tidak sekadar menyampaikan pesan moral, tetapi menjadi ruang bagi peserta didik untuk menautkan pemahaman kognitif dengan pengalaman emosional. Proses pengakuan dan permohonan maaf yang muncul juga menunjukkan bahwa peserta didik mulai menempatkan diri pada posisi orang yang selama ini mungkin mereka sakiti, sebuah langkah awal yang penting dalam pembentukan kesadaran moral.

Meskipun demikian, respons yang muncul selama kegiatan tidak dapat diklaim sebagai bukti peningkatan empati yang menetap karena tidak dilakukan pengukuran empati sebelum dan sesudah kegiatan; temuan terbatas pada pengalaman reflektif dan pengakuan pada saat kegiatan berlangsung. Kejujuran metodologis ini penting agar hasil pendampingan tidak ditafsirkan melebihi apa yang benar-benar teramati. Nilai kegiatan justru terletak pada tersedianya ruang bagi peserta didik untuk berlatih mengambil perspektif orang lain yang merupakan sebuah kompetensi yang menurut literatur berkaitan dengan berkurangnya keterlibatan dalam perundungan^{ssss}.

C. Media Cerita dan Audiovisual sebagai Sarana Konkretisasi Pesan

****Zych, Ttofi, and Farrington, 'Empathy and Callous-Unemotional Traits'.

ssssZych, Ttofi, and Farrington, 'Empathy and Callous-Unemotional Traits'.

Media terbukti berperan dalam menghadirkan persoalan perundungan secara lebih konkret. Saat menyaksikan film dan wayang edukatif, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang nyata: sebagian terdiam dan menunduk, sebagian menangis, dan sebagian lain ramai berkomentar menanggapi jalan cerita. Keterlibatan ini memperlihatkan bahwa media berbasis cerita mampu menautkan pesan sosial dengan respons emosional peserta didik, sejalan dengan temuan bahwa media wayang dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran yang menarik ***** dan bahwa film dapat menjadi sarana menumbuhkan pemahaman empati pada anak sekolah dasar +++++.

Corak keterlibatan tersebut berbeda menurut jenjang. Pada peserta didik kelas rendah, keterlibatan bersifat ekspresif tetapi mudah teralihkan sehingga pesan perlu ditopang contoh perilaku yang konkret, seperti menanyakan langsung apakah tindakan memukul atau mengejek merupakan perbuatan yang baik. Pada peserta didik kelas tinggi, media justru memicu diskusi yang lebih mendalam dan mendorong sebagian dari mereka menceritakan pengalaman pribadi. Perbedaan ini menegaskan bahwa efektivitas media bergantung pada kesesuaiannya dengan tahap perkembangan peserta didik, sehingga diferensiasi media dalam PELITA bukan sekadar variasi, melainkan bentuk penyesuaian pedagogis.



Gambar 2. Antusiasme peserta didik mengikuti kegiatan Program PELITA
Sumber: dokumentasi tim KKN STAI Brebes, 2026

D6. Dari “Tidak Menyakiti” Menuju “Melindungi Teman”: Penguatan Peran Pembela

Komponen Lindungi Teman mengarahkan peserta didik tidak sekadar menghindari perilaku perundungan, tetapi juga bersikap ketika menyaksikannya. Pada sesi komitmen, peserta didik menyatakan kesediaan untuk tidak lagi mengejek teman serta keberanian untuk menegur ketika melihat temannya diperlakukan tidak semestinya. Dalam kerangka peran partisipan, perundungan merupakan proses kelompok yang melibatkan pelaku, korban, penguat, penonton pasif, dan pembela korban +++++. Sebagian besar peserta didik pada situasi nyata cenderung menempati posisi penonton pasif (outsider); komitmen untuk menegur dan membela menunjukkan upaya program menggeser orientasi mereka menuju peran pembela korban (defender). Pergeseran ini bermakna secara teoretis karena penguatan peran defender berkaitan dengan menurunnya perundungan di tingkat kelas \$\$\$\$\$\$, dan empati

*****Rustan, Munawwarah, and Hisbullah, ‘Pengembangan Media Pembelajaran Wayang’.

+++++Talun, ‘From Observing Empathy to Understanding Empathy’.

+++++Salmivalli and others, ‘Bullying as a Group Process’.

\$\$\$\$\$Salmivalli and others, ‘Bullying as a Group Process’.

merupakan salah satu faktornya ^{*****}, ⁺⁺⁺⁺⁺. Namun, keberanian bertindak sebagai defender dalam situasi nyata belum diukur, sehingga temuan terbatas pada terbentuknya niat dan komitmen, bukan perilaku aktual.

Penguatan peran pembela ini penting karena dalam banyak situasi perundungan, sikap diam mayoritas peserta didik justru dapat memperkuat posisi pelaku. Ketika peserta didik didorong untuk berani menegur atau melapor kepada pihak yang tepat, norma kelompok berangsur dapat bergeser dari pembiaran menuju perlindungan. Meskipun perubahan norma semacam ini membutuhkan pembiasaan yang berkelanjutan dan tidak dapat terbentuk melalui satu kegiatan saja, penanaman niat dan komitmen pada peserta didik merupakan titik awal yang diperlukan untuk membangun iklim kelas yang lebih aman.

E. Dukungan Sekolah, Keberlanjutan, dan Posisi terhadap Studi Terdahulu

Pelaksanaan PELITA di ketiga satuan pendidikan memperoleh dukungan dari pihak sekolah berupa pemberian ruang bagi kegiatan, pengondisian peserta didik, serta pemanfaatan fasilitas. Dukungan ini penting karena edukasi anti-bullying tidak dapat dipisahkan dari budaya sekolah; kegiatan yang hanya berlangsung satu kali berpotensi berhenti sebagai pengalaman sesaat apabila tidak diperkuat melalui pembiasaan. Arah kebijakan nasional menempatkan budaya sekolah aman dan nyaman sebagai ekosistem yang dibangun melalui nilai, sikap, dan kebiasaan bersama ⁺⁺⁺⁺⁺, dan Organisasi Kesehatan Dunia menekankan pentingnya pendekatan berbasis sekolah dalam pencegahan kekerasan dan perundungan ^{ssssss}.

Pelaksanaan PELITA memiliki kesamaan dengan pendekatan anti-bullying terdahulu dalam penggunaan edukasi, media interaktif, empati, dan keterampilan sosial ^{*****}. Namun, PELITA memiliki karakteristik kontekstual tersendiri karena tidak menggunakan modul intervensi psikologis formal atau instrumen pengukuran empati, melainkan memadukan edukasi, cerita dan tokoh melalui wayang, audiovisual, perspektif korban, refleksi, penguatan komitmen, serta dukungan sekolah dalam satu rangkaian kegiatan. Dengan demikian, kebaruan Program PELITA tidak terletak pada klaim bahwa empati atau media cerita merupakan pendekatan baru, melainkan pada integrasi pendekatan tersebut yang dikontekstualisasikan pada tiga satuan pendidikan dasar dengan diferensiasi media berdasarkan jenjang perkembangan peserta didik. Rentang perhatian peserta didik kelas rendah yang mudah teralihkan serta keterbatasan waktu di setiap satuan pendidikan menjadi dinamika yang perlu dipertimbangkan dalam perancangan kegiatan serupa di masa mendatang.

Dalam konteks satuan pendidikan yang sebagian bernaung di bawah madrasah, penumbuhan kesadaran anti-bullying juga beririsan dengan penguatan akhlak dan nilai saling menghormati antarsesama. Nilai untuk tidak menyakiti, meminta maaf, serta membela pihak yang lemah merupakan bagian dari pembentukan karakter mulia yang menjadi tujuan pendidikan, baik secara umum maupun dalam tradisi pendidikan keagamaan. Dengan demikian, Program PELITA dapat dipandang sebagai upaya yang menyelaraskan pendekatan psikologis-edukatif, kultural, dan nilai-nilai karakter dalam satu kegiatan pendampingan yang utuh.

F. Wayang sebagai Media Budaya dan Kearifan Lokal

Di luar fungsinya sebagai penyampai pesan, pemilihan wayang dalam Program PELITA memiliki makna kultural tersendiri. Wayang merupakan warisan budaya dan bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur melalui perwatakan tokoh serta pesan moral dalam setiap lakonnya. Dengan menempatkan pesan anti-bullying ke dalam bingkai budaya yang dikenal peserta didik, nilai untuk menghargai teman dan tidak menyakiti orang lain tidak hanya diperkenalkan sebagai norma yang bersifat menggurui, tetapi juga ditautkan dengan identitas budaya mereka. Pemanfaatan media berbasis kearifan lokal s

eperti ini sejalan dengan temuan bahwa pengembangan media wayang berbasis kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya sekaligus menanamkan karakter positif pada peserta didik sekolah dasar ⁺⁺⁺⁺⁺. Dalam kerangka tersebut, penumbuhan kesadaran anti-bullying melalui PELITA tidak hanya berdimensi psikologis-edukatif, tetapi juga kultural: pendidikan karakter ditempatkan sebagai bagian

^{*****} van Noorden and others, 'Empathy and Involvement in Bullying'.

⁺⁺⁺⁺⁺ Zych, Ttofi, and Farrington, 'Empathy and Callous-Unemotional Traits'.

⁺⁺⁺⁺⁺ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 'Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026'.

^{ssssss} World Health Organization, *School-Based Violence Prevention: A Practical Handbook* (Geneva: World Health Organization, 2019).

^{*****} Gaffney, Ttofi, and Farrington, 'Effectiveness of School-Based Programs'.

⁺⁺⁺⁺⁺ Sukmawati, Affandi, and Setiawan, 'Pengembangan Media Wayang Kartun'.

dari pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya. Pendekatan ini relevan dengan upaya membangun budaya sekolah yang aman sekaligus bermartabat, yang menghargai nilai-nilai lokal sebagai sumber pembentukan perilaku.



Gambar 3. Kegiatan edukasi anti-bullying dengan media wayang di satuan pendidikan sasaran
Sumber: dokumentasi tim KKN STAI Brebes, 2026

G. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa empati dan penguatan peran pembela merupakan komponen penting dalam pencegahan perundungan. Secara praktis, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cerita, media budaya, dan refleksi dapat diterapkan oleh guru maupun pelaksana program pengabdian dengan penyesuaian terhadap jenjang peserta didik. Implikasi tersebut menyiratkan perlunya keberlanjutan dan pengintegrasian pendekatan ini ke dalam pembiasaan sekolah sehari-hari, bukan sekadar kegiatan yang berlangsung sesaat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program PELITA melalui komponen Lindungi Teman dilaksanakan sebagai pendampingan edukatif untuk menumbuhkan kesadaran anti-bullying berbasis empati pada tiga satuan pendidikan di Desa Banjarsari yang melibatkan 294 peserta didik. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa kegiatan tidak berhenti pada pengenalan bentuk dan dampak perundungan, tetapi mengarahkan peserta didik untuk mengambil perspektif korban, sebagaimana tampak pada sesi renungan ketika banyak peserta didik terdiam dan sebagian menangis, mengakui pernah menyakiti teman, serta menyatakan komitmen untuk meminta maaf dan berani menegur ketika menyaksikan perundungan. Respons tersebut mencerminkan bekerjanya empati kognitif dan afektif sekaligus, serta upaya menggeser orientasi peserta didik dari penonton pasif menuju peran pembela korban, dengan corak respons yang berbeda menurut jenjang perkembangan.

Kegiatan ini tidak menggunakan pra-uji, pasca-uji, kelompok pembanding, maupun pemantauan jangka panjang, sehingga temuan terbatas pada respons dan komitmen yang muncul selama kegiatan dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan empati yang menetap atau penurunan angka perundungan. Sebagai saran, keberlanjutan program perlu diarahkan dari kegiatan sesaat menuju pembiasaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah, disertai peran aktif guru. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain yang memungkinkan pengukuran perubahan sikap, misalnya pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, pemantauan tindak lanjut, serta pelibatan perspektif guru dan peserta didik.

Selain itu, penggunaan wayang sebagai media budaya memperlihatkan bahwa pendidikan anti-bullying dapat dipadukan dengan pemanfaatan kearifan lokal, sehingga nilai karakter disampaikan melalui bahasa budaya yang dekat dengan peserta didik. Bagi pelaksanaan pengabdian selanjutnya, disarankan agar kegiatan dirancang secara berkelanjutan, melibatkan guru sebagai penggerak utama, serta dilengkapi instrumen sederhana untuk memantau perkembangan sikap peserta didik, sehingga capaian kegiatan dapat didokumentasikan secara lebih terukur dan dapat dijadikan dasar bagi pengembangan program serupa di sekolah lain.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aristiani, N., Mohammad Kanzunudin, and Nur Fajrie, 'Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Gribig, Kudus', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4.2 (2021), 166–74 <<https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.5989>>
- Gaffney, Hannah, Maria M. Ttofi, and David P. Farrington, 'Effectiveness of School-Based Programs to Reduce Bullying Perpetration and Victimization: An Updated Systematic Review and Meta-Analysis', *Campbell Systematic Reviews*, 17.2 (2021), e1143 <<https://doi.org/10.1002/cl2.1143>>
- Izzah, Lailatul, Sukarti, and Uly Gusniarti, 'Pelatihan Empati untuk Menurunkan Perilaku Bullying pada Pelaku Bullying di Sekolah Dasar', *Jurnal Intervensi Psikologi*, 11.2 (2019), 79–90 <<https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss2.art2>>
- Jolliffe, Darrick, and David P. Farrington, 'Development and Validation of the Basic Empathy Scale', *Journal of Adolescence*, 29.4 (2006), 589–611 <<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.08.010>>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 'Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman' (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026) <<https://peraturan.bpk.go.id/Details/345185/permendikdasmen-no-6-tahun-2026>>
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd edn (Thousand Oaks, CA: Sage, 2014)
- Nur, Muhammad, Yasriuddin, and Nor Azijah, 'Identifikasi Perilaku Bullying di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)', *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6.3 (2022), 685–91 <<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>>
- Rustan, Edhy, Sitti Munawwarah, and Hisbullah, 'Pengembangan Media Pembelajaran Wayang Figur Kedaerahan', *JIPSINDO*, 9.1 (2022), 79–92 <<https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i1.47419>>
- Salmivalli, Christina, Kirsti Lagerspetz, Kaj Björkqvist, Karin Österman, and Ari Kaukiainen, 'Bullying as a Group Process: Participant Roles and Their Relations to Social Status within the Group', *Aggressive Behavior*, 22.1 (1996), 1–15 <[https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1098-2337\(1996\)22:1<1::AID-AB1>3.0.CO;2-T](https://doi.org/10.1002/(SICI)1098-2337(1996)22:1<1::AID-AB1>3.0.CO;2-T)>
- Sukmawati, L. H. Affandi, and H. Setiawan, 'Pengembangan Media Wayang Kartun berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Kelas III SDN 2 Sape', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7.2 (2022), 243–49 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.417>>
- Talu, Ertuğrul, "From Observing Empathy to Understanding Empathy": A Film and Activity Based Intervention to Foster Emotional and Cognitive Empathy in Primary School Children', *Acta Psychologica*, 265 (2026), 106621 <<https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.106621>>
- World Health Organization, *School-Based Violence Prevention: A Practical Handbook* (Geneva: World Health Organization, 2019)
- World Health Organization Regional Office for Europe, *A Focus on Adolescent Peer Violence and Bullying in Europe, Central Asia and Canada: Health Behaviour in School-aged Children International Report from the 2021/2022 Survey, Volume 2* (Copenhagen: WHO Regional Office for Europe, 2024)
- Zych, Izabela, Maria M. Ttofi, and David P. Farrington, 'Empathy and Callous-Unemotional Traits in Different Bullying Roles: A Systematic Review and Meta-Analysis', *Trauma, Violence, & Abuse*, 20.1 (2019), 3–21 <<https://doi.org/10.1177/1524838016683456>>